

MISTIK KRISTIANI

Silvester Adinuhgra

STIPAS Tahasak Danum Pabelum

Email: louisescse@yahoo.com

Abstract:

We often understand about mystical life erroneously. It is sometimes think that the mystical phenomenon is a misconduct that originates in a pagan world that poison the source of pure water derived from Scripture. When we hear the word "Mystic", we think that mystic is something high or a special charisma that is only given to certain people. But actually, the mystical experience is given to all the Christians. All Christians call to come into mystical life by a blessing of baptism. Mystic life is the deepest longing of a soul.

Keywords

Mystic, Christians, Calls.

Pengantar

Harus diakui bahwa di luar gereja sekarang ini menjamur praktek-praktek spiritual. Meditasi Zen, gerakan New Age dan meditasi Yoga merupakan praktek spiritual yang digandrungi kebanyakan orang, termasuk orang Katolik. Bersalahkah seandainya umat Katolik dalam latihan spiritualnya belajar praktek spiritual non Kristen tersebut? Bukan benar atau salahnya. Tetapi ada bahaya yang mengancam. Seandainya iman

mereka lemah, maka dengan mudah pindah agama karena dalam praktek spiritual tersebut mereka mendapat benturan teologis. Apalagi kalau selama latihan spiritual mereka mengalami semacam pencerahan rohani.

Apakah yang dimaksud dengan pengalaman mistik itu? Apakah orang kristen dipanggil untuk hidup mistik? Apa manfaat jika seseorang mencapai pengalaman ini? Apakah pengalaman mistik itu bersumber pada iman kristen sendiri? Dalam tulisan ini kami akan mencoba membahas soal-soal tersebut.

Mistik Dalam Konsep Profan dan Filsafat

Ada banyak konsep tentang mistik. Di antaranya konsep profan dan Filsafat. Dalam konsep profan, mistisisme sering kali disalahartikan. Misalnya, Ben-Ami Scharfstein mengartikan mistisisme sebagai *paranoid darkness in which unbalanced people stumble so confidently*.¹ A. Sudiharja² bahkan mengatakan bahwa mistisisme sering dianggap sebagai suatu cara hidup yang aneh, eksentrik, bentuk kehidupan rohani yang penuh perasaan atau pengalaman-pengalaman trans, ekstase yang dikaitkan dengan magik, hipnose dan lain-lain.

Ditinjau dari filsafat, bagi peter A. Angeles,³ mistisisme merupakan upaya yang mencerminkan hasrat jiwa manusia yang ingin mengenal dan mendapatkan kesadaran langsung dari kebenaran mutlak yang transenden. Nada yang hampir sama juga dikatakan oleh Cuthbert Butler, yang secara umum pengertian mistisisme dirangkum ke dalam rumusan:⁴

- a. Kontak langsung antara jiwa dengan Realitas Transendental,
- b. Kesadaran yang terus berkembang tentang relasi dengan Sang Absolut,
- c. Persatuan yang mungkin dalam hidup ini antara jiwa dengan Realitas Absolut.

1 Bdk. Yohanes Peter Kusuma, *Evangelisasi Mistika*, Malang: STFT, Widya Sasana, 2003, hlm. 61.

2 *Ibid.*

3 *Ibid.*, 63.

4 Marciano Rukmito Suardi, *Meditasi Kristiani Dalam Terang Mistisisme St. Teresa dari Avila*, Malang: STFT Widya Sasana, 2007, bab III.

Jadi, dari segi profan mistisisme itu seringkali dikaitkan dengan sesuatu yang bersifat aktivitas psikologis manusia. Sedangkan dalam pengertian filsafat, mistisisme adalah kontak langsung jiwa seseorang dengan pribadi atau realitas yang Absolut.

Pengertian Mistik secara Etimologis

Sebenarnya, kata “mistik” (*mystikos* dalam bahasa Yunani) tidak dipakai secara eksplisit dalam Kitab Suci. Kata yang dekat dengan istilah mistik dalam Kitab Suci ialah kata “*mystery*” (bahasa Yunani: *mysterion*) yang cukup sering dipakai dalam Perjanjian Baru. Kata *mysterion* dipakai dalam kaitannya dengan rahasia dan tersembunyinya kehadiran Allah dan Kristus dalam Kitab Suci, dalam sakramen-sakramen dan bahkan dalam hidup sehari-hari.

Selain itu, kata “mistik” secara etimologis dekat dengan kata “misteri” dalam pengertian bahasa Yunani.⁵ Di sini mistik berkaitan dengan agama misteri bangsa kafir Yunani yang berkembang marak di zaman Gereja perdana.⁶ Kata mistik dalam bahasa Yunani mempunyai beberapa bentuk: “*mysterion*” (*mystery*), “*mystika*” (*mysteries*), “*myein*” (*to close*). Terminologi tersebut menurut William Johnston berarti *tutup mulut*.⁷

Dari beberapa istilah ini bisa ditarik kesimpulan bahwa mistik secara etimologis merujuk pada ritus-ritus rahasia bangsa kafir Yunani.

Mistik Menurut Teologi Kristen

Istilah mistik sebenarnya baru masuk secara definitif ke wacana spiritualitas kristiani pada awal Abad VI (sekitar tahun 500 Masehi), khususnya melalui seorang rahib Syria, *Pseudo-Dionisius* dalam karyanya: *Teologi Mistik*.⁸ Di sini Dionisius menyinggung soal kontemplasi mistik

5 F.C. Happold. *Mysticism: A Study and An Anthology*. (England: Penguin Books, 1981), hlm. 18.

6 Bdk. Harvey D. Egan, *What Are They Saying About Mysticism?*, New York: Paulist Press, 1982, hlm. 1.

7 Marciano Rukmito Suardi, *op.cit.*

8 Bdk. Harvey D. Egan, *op.cit.*, hlm. 2.

yang bisa dialami seseorang dengan cara menyadari Allah sebagai “Kegelapan Ilahi” (*Divine Darkness*) lewat konsep tidak-mengetahui.⁹ Kemudian frase “teologi mistik” lambat laun dikenal sebagai pengenalan atau pengetahuan akan Allah yang diperoleh lewat kontemplasi yang langsung, sesaat dan tak terlukiskan.¹⁰

Teolog kristiani, khususnya teolog zaman modernt *Karl Rahner, SJ* (1904-1984), menyinggung mistisisme dalam kaitan dengan pengalaman mistik. Menurutnya pengalaman mistik pada dasarnya merupakan “soal persatuan manusia dengan Allah melalui rahmat dan lewat pengalaman akan Roh Kudus.”¹¹ Jadi, menurut Rahner mistisisme itu berkaitan dengan pengalaman kesatuan dengan Allah sendiri.

Teolog lain, *Reignald Garrigou-La Grange, OP* (1877-1964), mengatakan hal yang kurang lebih sama dengan Rahner. Dia membahas mistisisme dalam kaitannya dengan kontemplasi dan kesempurnaan hidup kristiani. Dia berpendapat bahwa mistik itu berkaitan dengan soal pengalaman kesatuan dengan Allah. Pengalaman kesatuan ini dapat terwujud berkat rahmat Allah lewat Roh Kudus yang bekerja di dalam diri kita, yang dengannya kita diharapkan tumbuh secara penuh dalam kebajikan iman, harapan dan cintakasih serta berkembang dalam karunia-karunia Roh Kudus lainnya.

Sedangkan *William Johnston, SJ*¹² berpendapat bahwa mistisisme ialah soal hidup yang berkobar karena sentuhan cinta Allah yang intens dan amat hidup. Hidup mistik biasanya diawali lewat “pengalaman yang kuat sekaligus tak terlupakan dari kehadiran Allah yang penuh kasih.” Bagi Johnston pengalaman mistik sebenarnya merupakan inti hidup Kristiani.

9 Harvey D. Egan, *An Anthology of Christian Mysticism*, hlm. xxi.

10 *Ibid.*

11 Karl Rahner, *Theological Investigations*, Vol. VII, (Terj. David Bourke), London: Darton, Longman & Todd, 1981, hlm. 98.

12 William Johnston, *Christian Mysticism Today*, San Francisco: Harper&Row, 1984, hlm. 26.

Karakter Mistisisme

Evelyn Underhill menyebut mistisisme sebagai hubungan cinta dengan yang Absolut, dengan melewati segala bahaya menuju persatuan dengan obyek yang dicintainya. Para mistikus adalah mereka yang mencapai persatuan ini, bukan mereka yang berbicara mengenainya. Mistik bukan untuk mengetahui tentang melainkan untuk menjadi. Berdasarkan pengalaman tersebut Underhill merumuskan beberapa karakter Mistisisme:¹³

- a. Mistisisme itu bersifat praktis, bukan teoritis. Dengan ini ia mau mengatakan bahwa mistisisme bukan sekedar doktrin, melainkan sesuatu yang dihidupi.
- b. Mistisisme sepenuhnya adalah aktivitas rohani. Dikatakan demikian karena aktivitas dalam mistik selalu bergerak di dalam Allah.
- c. Metode dan urusan mistisisme adalah cinta. Mistik cinta adalah dedikasi yang total pada kehendak; hasrat terdalam dari hati manusia dan kecendrungan jiwa untuk bergerak menuju sumber.
- d. Mistisisme mendatangkan pengalaman psikologis tertentu. Pengalaman ini menunjukkan pengalaman saat di mana seseorang begitu terserap oleh pengalaman Ilahi, sehingga kadang tidak sadarkan diri (ekstase)
- e. Mistisisme tidak pernah mencari diri sendiri. Mistik yang benar terarah pada Allah saja. Ia tidak pernah dimaksudkan untuk kepuasan pribadi dan tidak juga untuk mengejar kegembiraan adikodrati sebagai pemuasan ambisi yang berlebihan.

Sedangkan menurut William James, ada empat karakter pengalaman mistik:¹⁴ pengalaman yang tidak diungkapkan; pengalaman yang memberi suatu pengertian dan pengetahuan yang baru; membawa kepada suatu situasi yang transien/tidak tetap; dan kepasifan, artinya peyerahan cinta kepada Tuhan.

13 Bdk. Magdalena, *Mistisisme Cinta*, Malang: STFT Widya Sasana, 2005, hlm. 76
Ibid

14 *Ibid*, hlm. 77.

Melihat karakter-karakter di atas, dapat disimpulkan bahwa cinta merupakan unsur penting dalam pengalaman mistik. Cinta menurut Peter Kreeft pada dasarnya tercurah keluar, memberikan diri dan bersifat menyatukan. Oleh karena itu mistisisme selalu berkaitan dengan ingin memberi, bukan untuk memperoleh. Pemberian yang baik harus bersumber pada cinta. Cinta dalam pandangan kristiani bukan sesuatu yang dapat ditimbulkan dengan kekuatan sendiri. Ini dibangkitkan oleh Allah sendiri.”¹⁵ *“Kita mengasihi karena Allah lebih dahulu mengasihi kita”* (1 Yoh. 4:19).

Pengalaman Mistik Dalam Kitab Suci

Dalam kitab suci memuat banyak tokoh-tokoh mistik. Dalam Perjanjian Lama ada Musa sebagai tokoh mistik (Bdk. kitab keluaran: saat Musa bertemu Tuhan di semak duri yang bernyala, atau saat ia berada di atas gunung Sinai ketika menerima dekalog). Sedangkan dalam Perjanjian baru ada Tuhan Yesus sendiri dan juga tokoh-tokoh lain seperti Petrus dan Paulus sebagai tokoh mistik. Yesus sendiri pun megajarkan bagaimana cara berdoa yang benar kepada Murid-muridNya. Tidak hanya mengajar, ia pun memberi contoh dengan pergi gunung untuk menyepi dan berdoa di sana. Demikian juga Paulus dan Petrus. Paulus banyak berdoa dan menyampaikan pesan untuk umatnya agar hidup dalam penuh cinta. Petrus naik ke atap untuk berdoa dan mengalami ekstase.

Jadi, baik perjanjian lama maupun perjanjian baru banyak memuat peristiwa mistik. Apa yang termuat dalam kitab suci telah memupuk semangat kontemplatif bagi orang-orang kristen sejak awal terbentuknya hingga saat ini. Tetapi istilah mistik belum ada dalam pandangan orang Kristen pada awal-awal terbentuknya gereja.

Komentar Origenes (185-254) Mengenai Kidung Agung

Risalah Origenes yang sangat berpengaruh pada teologi mistik adalah komentarnya terhadap kidung Agung. Sumbangan besarnya yaitu penerapan kidung cinta pada persatuan seorang pribadi dengan sabda yang menjelma.

15 *ibid*

Origenes berkomentar bahwa kidung agung sebagai kidung pernikahan, di mana dalam hal ini sosok mempelai (manusia/Gereja) yang segera masuk ke jenjang pernikahannya dan yang hatinya berkobar-kobar dengan cinta surgawi terhadap mempelai prianya yang tak lain Allah sendiri.¹⁶ Bagi Origenes, doa mistik bukanlah sebuah kegiatan ego yang kecil, terasing dan terpisah melainkan bagian dari simfoni akbar dimana seluruh Gereja melantunkan kidung pujiannya kepada Kristus Sang mempelai, dengan mencintai Dia secara mendalam dan dengan dicintaiNya pula.

Bapa-bapa Kappadokia

Bapa-bapa kappadokia yang dimaksud adalah Basilius dari caesirea, Gregorius dari Nysa dan Gregorius dari Nazianzus. Dari doa mereka yang mendalam dan dari mengkontemplasikan isi kitab suci, mengetahui bahwa Allah adalah segala misteri yang tinggal dalam cahaya yang tidak dapat dihampiri dan juga tidak ada orang yang pernah melihat Allah.

Karya-karya Kappadokia ini mulai mengarah kepada penggunaan istilah mistik dalam tradisi kristen. Karya-karya itu diwujudkan dalam teologi mereka, yang disebut dengan teologi pengingkaran (di kalangan orang-orang Yunani menyebutnya sebagai teologi Apofatik). Teologi ini mencapai puncaknya pada akhir abad ke-5, dengan kegelapan illahi Dionesius, yang disebut pula Pseudo-Dionisius. Dialah yang memperkenalkan istilah mistik pada agama kristiani.

Dionisius mengajarkan sebuah jalan mistik dalam arti bahwa jalan itu adalah jalan rahasia, tersembunyi, tidak terbentuk, gelap dan tidak terperinci. Jalan itu tidak diungkapkan dengan gambaran dan konsep yang jelas. Jalan itu adalah kebijaksanaan Musa di gunung Allah.¹⁷

Syarat Mencapai Hidup Mistik

Hidup mistik adalah hidup bersatu dengan Allah. Dalam perjalanan mencapai persatuan ini harus ada persiapan-persiapan.

16 William Johnston, *Teologi Mistik, Ilmu Cinta* (terj. Willie Koen), Jakarta: Kanisius, 2005, hlm.18

17 *Ibid*, hlm. 20

Pertobatan

Manusia diciptakan secitra dengan Allah (kej 2:27). Ini merupakan suatu keindahan yang luar biasa bagi manusia. Namun, dosa telah merusak keindahan manusia sebagai gambar Allah. Berkat Rahmat baptis manusia dipulihkan. Meskipun demikian manusia tetap mempunyai kecenderungan untuk jatuh dalam dosa. Hal inilah yang menghambat manusia untuk sampai kepada Allah. Oleh karena itu, butuh pertobatan yang terus menerus sebab Allah adalah maharahim. Untuk itu manusia harus selalu membuka hati dan membiarkan Allah mengangkat segala dosanya.

Cinta Kasih

Misitisisme pertama-tama mengacu pada misteri dan kekuatan yang terdapat dalam cinta. Mistisisme sebagai yang ingin untuk memberi dan dalam hal ini cinta menjadi unsur dasar. Karena itu, esensi suatu mistisisme adalah suatu gerakan hati yang berusaha mengangkat keterbatasan pribadi dan menyerahkan diri kepada Allah yang tak kelihatan. Dengan demikian terjadilah suatu persatuan yang mendalam antara pribadi manusia dengan Allah sendiri. Allah sendirilah yang menuntun manusia kepadaNya. Inilah misteri pengalaman akan Allah. Allah adalah kasih (Yoh 4:16).

Hidup mistik adalah hidup bersatu dengan Allah. Seseorang yang ingin mencapai hidup mistik harus hidup dalam cinta kasih, sebab Allah adalah kasih. Kasih adalah persahabatan Allah dengan manusia, yang dimulai di dunia ini dan disempurnakan dalam hidup yang akan datang. Dalam proses menuju persatuan dengan Allah kasih sangat dibutuhkan. Perjalanan menuju Allah butuh pengorbanan yang besar. Hanya orang yang tinggal dalam kasih mampu mengorbankan segalanya. Kasih yang sejati siap mengorbankan segalanya.

Cinta Allah yang selalu bersemi dalam hati umat manusia menggerakkan seluruh dirinya untuk mengikutinya. Dia ditarik dan berlari menuju tarikan tersebut, dia yang dengan rela mengikuti ikatan cinta dan dikuatkan oleh kasih karunia, dia yang akan dapat melewati berbagai halangan tanpa kesulitan.¹⁸

18 Magdalena, *op. cit.* hlm. 88.

St. Yohanes menyebut daya cinta itu sebagai nyala cinta yang menghidupkan yaitu Roh kudus sendiri. Ia adalah yang menggerakkan dan mengubah manusia dari gelap menuju terang, dari hidup terpisah dengan Allah menuju persatuan dengan Dia. Dante melihat kekuatan cinta Allah tersebut sebagai suatu kekuatan kosmik yang memberi daya hidup kepada seluruh alam semesta yang material dengan mengatakan bahwa cinta itu adalah: cinta yang menggerakkan matahari dan bintang-bintang.¹⁹

Iman dan Kelepasan

Dalam mencapai persatuan dengan Allah sering seseorang berjalan di tempat. Penyebabnya karena sulit melepaskan diri dari segala keterikatan. Sebenarnya keterikatan-keterikatan itu membuat konsentrasi bercabang. Manusia pun tidak berpusat pada Allah lagi. Karena itu, imam dan pengosongan merupakan jalan aman mencapai persatuan dengan Allah. Jangan melekat padanya, meskipun dapat menimbulkan kontemplasi ilahi, sebab hanya dalam pengosongan dan iman yang murni dapat menghidupkan kontemplasi yang Ilahi.²⁰

Kerendahan Hati

Kerendahan hati juga merupakan modal utama dalam mencapai hidup mistik. Kerendahan hati yang dimaksud adalah pengakuan akan diri kita yang lemah dan berdosa di hadapan Tuhan. Kita mengaku bahwa sebenarnya kita tidak layak dan tidak mampu mencapai persatuan dengan Allah. Dengan menyadari kerapuhan kita, membuat kita selalu memohon rahmat Allah sendiri.

Menurut Teresia Avila, kerendahan hati akan selamanya penting betapa pun tingginya orang telah mencapai tingkat kesucian. Sikap ini harus selalu dikejar sebab merupakan jalan yang paling aman menuju Allah dan kita harus terus berupaya makin maju di bidang ini.²¹ Lebih lanjut

19 *Ibid*, hlm. 89

20 Yohanes Indrakusuma, *Cita-cita Rohani Yohanes Salib*, Cianjur, Pertapaan Sancti Bhuana, 2006, hlm. 54.

21 Teresia Avila, *Puri Batin*, Ruang I, 2:29

Teresia mengatakan bahwa penting bagi kita untuk selalu merenungkan kebesaran dan kemuliaan Allah. sebab orang tak dapat mengenal dirinya sendiri sepenuhnya tanpa lebih dahulu mengenal Allah.

Sumber Utama Mencapai Hidup Mistik

Perjalanan mencapai puncak atau persatuan dengan Allah membutuhkan sumber-sumber yang harus dihidupi. Kitab Suci, Ekaristi dan Kehidupan Jemaah merupakan tiga sumber utama yang menopang kehidupan rohani.

Kitab Suci

Kitab suci merupakan sabda Allah sendiri. Ketika kitab suci dibacakan pada saat kumpulan jemaat atau pada saat kita sendiri membacaknya, saat itu kita mendengar suaranya. Sebab di dalam kitab suci, Bapa yang di surga bertemu dengan putra-putrinya. Secara kongkrit orang kristen senantiasa membaca dan menghayatinya. Sabda Kitab Suci merupakan santapan dan kegembiraan bagi mereka.

Ekaristi

Para mistik kristen selalu merayakan ekaristi. Dalam ekaristi diimani bahwa Kristus sungguh-sungguh hadir. Ia hadir secara nyata dalam roti kehidupan. Saat menerima tubuh kristus kita percaya bahwa Tuhan hadir dan tinggal di dalam hati kita. Dengan demikian Allah akan membawa kita ke dalam keheningan dan kegembiraan. Kita benar-benar bersekutu dengan Allah. Maka, "Aku hidup bukan aku sendiri lagi yang hidup melainkan Kristus yang hidup di dalam aku" (Gal 20:22)

Kehidupan Jemaah

Ada pepatah latin para teolog zaman dahulu: *vox populi Vox Dei*. Artinya, suara umat itu suara Tuhan. Mereka percaya bahwa doa umat itu merupakan ukuran iman dan umat beriman dimanapun berada mempunyai perasaan tentang firman, dan dibimbing oleh Roh. Oleh karena itu, orang-orang yang ingin mencapai hidup mistik harus selalu berhubungan dengan Jemaah. Dengarkanlah nasihat mereka dan bacalah

tulisan mereka. biarpun mereka tinggal jauh di padang gurun, dukungan jemaah kristiani selalu mengikuti mereka.

Jenis-jenis Mistik

Hidup kasih, yang berdimensi kontemplatif dan apostolik itu luas dan kaya, karena merupakan hidup Allah sendiri yang tak terselami dan tak terangkum dalam hidup manusia. Gereja dianugerahi berbagai macam panggilan untuk mengahayatnya. Dalam berbagai macam panggilan ini, Roh kuduslah yang berperan mengantar manusia menuju persatuan dengan Allah sendiri.

Berkat Rahmat Roh Kudus, setiap orang Kristen dipanggil untuk menghayati hidup mistik. Ini adalah panggilan substansial bagi setiap orang Kristen. Siapa pun dia, baik awam maupun kaum religius, baik kaya maupun miskin atau singkatnya, dalam keadaan apapun setiap manusia diperkenankan Allah untuk menikmati dan mengalami kasih Allah sendiri. itulah inti hidup mistik Kristiani karena begitu beragam dan luasnya panggilan Allah ini, ada baik kita merangkum jenis-jenis mistik itu ke dalam dua kelompok, yakni mistik Hamba dan mistik Perkawinan. Walaupun ada pembagian seperti ini, kenyataan dalam hidup tidaklah ada pemisahan setajam itu.

Dalam mistik hamba atau pengabdian, penghayatannya lebih pada kesatuam kehendak di dalam perbuatan. Misalnya, dalam kegiatan-kegiatan karitatif mother Teresia dari Kalkuta, pelayanan terhadap orang miskin dari Vincent de Paolo, St Monfort, Ignas Loyola dan lain sebagainya. Semua ini dilakukan dalam pengabdian kasih kepada Kristus lewat sesama.

Sedangkan mistik Pernikahan lebih pada pengolahan hubungan kasih dari segi keagungan dan keindahan atau kemesraan kesatuan pribadi dengan Allah sendiri, yang buah-buahnya dapat diwujudkan dalam kasih terhadap sesama. Contohnya: Teresia Avila dengan jalan kesempurnaannya yang dilukiskannya seperti masuk dalam sebuah Puri, Teresia Lisuex terkenal dengan jalan kecilnya, Yohanes dari salib dengan jalan mendaki gunung kesempurnaan dan lain-lain.

Dalam mistik pernikahan ini, biasanya dikenal dengan ada tahap-tahapnya, yaitu tahap pemurnian (*purification*), tahap *illumination* dan tahap *unification*. Tahap pemurnian merupakan tahap dimana diri kita siap untuk dimurnikan untuk memasuki persatuan dengan Allah sendiri. Tahap berikutnya adalah tahap *illumination*. Pada tahap ini, biasanya ada penghiburan-penghiburan yang membuat kita semakin berlangkah maju menuju persatuan dengan Kristus. Sedangkan pada tahap *unification* kita sungguh-sungguh ditarik oleh cinta Kristus untuk bersatu dan mengalami Allah sendiri dalam keindahan dan kemesraan bersamaNya.²²

Buah Pengalaman Mistik

Allah selalu memanggil umatNya untuk bersatu denganNya. Seseorang yang menjawab tawaran Allah ini akan menghasilkan buah-buah dalam hidupnya dan juga bagi Gereja dan dunia. Ada pun buahnya, antara lain:

Pertama, seluruh tindakan seseorang menjadi Ilahi. Allah telah mempersatukan dan menenggelamkannya dalam diriNya. Maka seluruh tindakan dan kehendaknya menyatu dengan Allah sendiri. Dalam keadaan seperti ini, gerak jiwa selalu terarah kepada Allah.

Kedua, karena telah dibentuk dan dikuatkan dalam kasih Allah, ia dalam segala tindakannya akan selalu sukacita dalam mengasih Kristus.

Ketiga, seluruh hidupnya digerakan oleh Kristus. Pada tingkat ini jiwa mati seluruhnya bagi Kristus. “aku hidup tetapi bukan aku lagi yang hidup melainkan Kristus yang hidup di dalam aku” (Gal 2:20)

Keempat, untuk kesuburan Apostolik. Ini penting bagi dunia. Berkat persatuan dan doa-doa mereka dan juga semangat hidup mereka membuat banyak orang terbuka dan meneladani mereka. Maka dunia pun semakin damai.

Hidup Mistik Kerinduan Terdalam dari Jiwa.

Jiwa yang haus akan Allah dilukiskan oleh St. Bernardus sebagai mempelai perempuan. Kerinduan akan ciuman mulutnya merupakan

22 Bdk. Hubertus Leteng, *Pertumbuhan Spiritual Jalan Pencerahan Hidup*, Jakarta: Obor, 2012, hlm. 96-142.

kerinduan terdalam dari setiap jiwa manusia untuk bersatu dengan Allah. Saat itu jiwa mengungkapkan kehausan akan kekasihnya dan Roh kudus datang dalam jiwanya. Roh kudus adalah bahan bakar yang menggelorakan hasrat jiwa kepada Allah. Jiwa yang rindu kepada Allah pun berkata:

Ya Allah, Eengkaulah Allahku, aku mencari Egkau
 Jiwaku haus KepadaMu
 Tubuhku menjadi rindu kepadaMu
 Seperti tanah kering dan tandus, tiada berair
 Demikian aku memandang kepadaMu di tempat kudus
 Sambil melihat kekuatanMu dan KemuliaanMu (Mzr 63:2-3)

Inilah kerinduan yang begitu dasyat akan Allah, sehingga digambarkan sebagai suatu kematian (tanah kering dan tandus) yang merindukan hidup (air). Kerinduan itu adalah kerinduan jiwa kepada sumber hidupnya, yakni Allah sendiri.

Teresia Avila menafsirkan kerinduan ini sebagai kerinduan akan persahabatan dan persatuan dengan Allah. Dalam perjalanan hidup rohani karunia persahabatan dan persatuan dengan Allah merupakan anugerah terbesar yang boleh diterima oleh manusia. Maria Magdalena adalah contoh yang paling nyata dari persahabatan tersebut. Pengalaman persahabatan dengan Yesus telah mengukir cinta yang sedemikian kuat dalam dirinya. Sentuhan persahabatan yang diberikan Yesus kepadanya telah membuat dirinya menjadi seorang pencinta Yesus yang pantang mundur. Cinta itu membuat Yesus tetap hidup baginya. Cinta juga telah mempertemukan dia dengan Yesus yang bangkit. Maka dengan penuh sukacita ia pun berkata: “aku telah melihat Tuhan” (Yoh 20:11-18)

Penutup: Orang Kristen Dipanggil untuk Hidup Mistik

Mengalami hidup mistik berarti mengalami Allah dalam hidup. Allah yang dialami adalah Allah yang nyata namun sekaligus tidak kelihatan. Namun berkat rahmat cintaNya yang luar biasa yang ditanamkanNya dalam hati setiap orang, membuat orang mempunyai kerinduan yang

besar untuk terus bersatu denganNya. Berkat rahmat Roh kudus manusia selalu ditarik dan berlari kepadaNya. Pada akhirnya manusia bersatu dengan Sang Khalik. Sukacita pun melimpah dan kesejukan tanah air surgawi telah mulai dinikmati.

Pengalaman mistik pada awal mula Kristiani seutuh-utuhnya, bersumber pada kitab suci, sakramen dan kehidupan para jemaah. Tetapi pada Abad ke-19, beberapa pengarang Kristen mencoba untuk memurnikan kata mistik dari tuntutan yang berlebihan. Mereka berpendapat bahwa gejala mistik merupakan suatu penyelewengan yang berasal dari agama kafir, rembesan dari neoplatonisme, yang meracuni sumber air murni yang berasal dari Kitab Suci.²³ Apakah semua orang kristen dipanggil untuk hidup mistik?

Ada dua pandangan dewasa ini menyangkut panggilan hidup mistik. Ada yang mengatakan bahwa mistik itu khsrisma khusus yang hanya diberikan kepada orang-orang tertentu. Sedangkan pandangan lain mengatakan bahwa pengalaman mistik diberikan kepada semua orang Kristen, atau dengan kata lain orang Kristen tanpa kecuali dipanggil untuk hidup mistik. Alasannya adalah karena pengalaman mistik merupakan suatu perkembangan rahmat baptis.

William Johnston berada pada pandangan kedua. Ada beberapa alasannya:²⁴

Pertama, konsili telah berbicara tentang panggilan umum menuju kepada kesucian, dan bahwa semua orang beriman dipanggil kepada kesempurnaan yang paling tinggi (LG No. 5). Itu berarti semua orang kristen dipanggil kepada hidup mistik.

Kedua, mengikuti pandangan Karl Rahner, bahwa Kristianitas itu pada dasarnya adalah kehadiran diri pada misteri transenden, maka benih-benih kehadiran mistik itu sebenarnya sudah ada di dalam budi dan hati orang sejak dibaptis. Kehidupan kristiani itu berjalan meningkat semakin dekat hadir pada misteri dan misteri itu sendiri semakin hadir

23 Marciano Rukmito Suardi, *Meditasi Kristiani Dalam Terang Mistisisme St. Teresa dari Avila*, Malang: STFT Widya Sasana, 2007, bab II.

24 *Ibid*, hlm. 87.

penyuka cinta kepada kita. Jadi, menurut Rahner orang kristen sejati di masa mendatang akan menjadi seorang mistik.

Ketiga, melihat banyak orang dewasa ini yang tekun berdoa berjam-jam menunjukkan bahwa adanya keterbukaan Jiwa Kristiani terhadap Tuhan. Jiwa spontan bergerak ke arah mistik. Mengapa? Karena hidup mistik itu sungguh membahagiakan jiwa. Jiwa diubah dalam Allah.

Apa yang menjadi Argumen William Jonhston di atas tentu sesuatu yang dapat kita terima, bahwa semua orang Kristen dipanggil untuk hidup mistik. Yesus sendiri pernah berkata, "Aku ingin supaya kamu sempurna sebagaimana Bapa di surga adalah sempurna" (Mat 5:48).

Rujukan:

- Avila. Teresia Puri Batin, Ruang I, 2:29
- Egan, Harvey D. *What Are They Saying About Mysticism?* New York: Paulist Press, 1982.
- Egan, Harvey D. *An Anthology of Christian Mysticism*.
- Happold. F.C. *Mysticism: A Study and An Anthology*. England: Penguin Books, 1981.
- Indrakusuma, Yohanes. *Cita-cita Rohani Yohanes Salib*, Cianjur, Pertapaan Sancti Bhuana, 2006.
- Johnston, William. *Christian Mysticism Today*, San Francisco: Harper&Row, 1984.
- Johnston, William. *Teologi Mistik, Ilmu Cinta* (terj. Willie Koen). Jakarta: Kanisius, 2005.
- Kusuma, Yohanes Peter. *Evangelisasi Mistika*. Malang: STFT, Widya Sasana, 2003.
- Leteng, Hubertus. *Pertumbuhan Spiritual Jalan Pencerahan Hidup*. Jakarta: Obor, 2012.
- Magdalena. *Mistisisme Cinta*, Malang: STFT Widya Sasana, 2005.
- Rahner, Karl. *Theological Investigations*, Vol. VII, (Terj. David Bourke), London: Darton, Longman & Todd, 1981.
- Suardi, Marciano Rukmito. *Meditasi Kristiani Dalam Terang Mistisisme St. Teresa dari Avila*. Malang: STFT Widya Sasana, 2007.